

Disubmit: 27 April 2025
2025

Direvisi: 9 Juni 2025

Diterima: 11 Juni

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR VIDEO MONOLOG GIBRAN “GENERASI MUDA, BONUS DEMOGRAFI DAN MASA DEPAN INDONESIA”

Nova Hida^{1*}

¹ Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Malang

*Correspondence Author, E-mail: novahida@gmail.com

Abstract

This study discusses "Language Impoliteness in the Comment Column of Gibran's YouTube monologue video. The background of this study focuses on the expressions of netizens in the comments column of Gibran's YouTube monologue video that do not comply with linguistic principles. As a response, the author analyzes the characteristics of language impoliteness that appear in the comments of Gibran's YouTube monologue video with a qualitative descriptive approach. The data used consists of words, expressions, terms, or sentences that can be interpreted as obeying or violating politeness, taken from netizen comments on Gibran's YouTube monologue video entitled "Generasi Muda, Bonus Demografi Dan Masa Depan Indonesia" uploaded on April 22, 2025. Data collection was conducted through literature study, observation, listening, recording, and documentation. Data analysis was conducted through data presentation, reduction, and conclusion drawing. The results showed that in the comments column of Gibran's YouTube video monologue, there are violations of language politeness analyzed based on Geoffrey Leech's theory (1993) which consists of six principles, namely maxims of wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy. Overall, this study shows that the violation of the maxim of praise is more dominant in this study, which is 54 data or 27% in the comments of Gibran's YouTube monologue video. This study proves that digital spaces such as YouTube comment sections are vulnerable to language ethics degradation. Recommendations include digital literacy education and stricter implementation of community guidelines by the platform.

Keywords: Geoffrey Leech, Gibran, language impoliteness, , violation, youtube.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang "Ketidaksantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar video monolog YouTube Gibran. Latar belakang penelitian ini berfokus pada ungkapan netizen di kolom komentar Video monolog YouTube Gibran yang kurang mematuhi prinsip-prinsip kebahasaan. Sebagai respons, penulis menganalisis karakteristik ketidaksantunan berbahasa yang muncul di komentar video monolog YouTube Gibran dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari kata-kata, ungkapan, istilah, atau kalimat yang dapat ditafsirkan sebagai patuh atau melanggar kesantunan, diambil dari komentar netizen pada video monolog YouTube Gibran berjudul "Generasi Muda, Bonus Demografi Dan Masa Depan Indonesia" yang diunggah pada 22 April 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, simak, pencatatan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui penyajian data, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kolom komentar video monolog YouTube Gibran, terdapat pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa yang dianalisis berdasarkan teori Geoffrey Leech (1993) yang terdiri dari enam prinsip, yang mencakup maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim pujian lebih dominan dalam penelitian ini, yakni sebesar 54 data atau 27% dalam komentar video monolog YouTube Gibran. Penelitian membuktikan bahwa ruang digital seperti kolom komentar YouTube rentan terhadap degradasi etika berbahasa. Rekomendasi mencakup edukasi literasi digital dan penerapan community guidelines yang lebih ketat oleh platform.

Kata Kunci: Geoffrey Leech, Gibran, ketidaksantunan berbahasa, pelanggaran, youtube.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan refleksi dari kepribadian individu serta bangsa secara keseluruhan, tergantung pada bahasa yang mereka gunakan. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi dan memudahkan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pranowo (dalam Pakri, J., & Garim, I. (2023). menyatakan bahwa bahasa mencerminkan kepribadian seseorang dan bahkan lebih luas, yaitu kepribadian bangsa. Sejalan dengan pernyataan Pranowo, Hendaryan, R. (2015) mengungkapkan bahwa "Proses komunikasi yang melibatkan bahasa terkadang tidak berjalan dengan baik, bahkan dapat menimbulkan dampak negatif akibat kurangnya penerimaan dan pemahaman, sehingga menyebabkan munculnya sikap antipati terhadap penuturnya". Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat menunjukkan kepribadian individu atau suatu bangsa dan dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif, yang pada akhirnya memicu antipati terhadap penuturnya.

Pertumbuhan dalam teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak terhadap ideologi, budaya, serta pola pikir individu. Perkembangan teknologi ini telah menghubungkan dunia dengan lebih mudah dan saling mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan, memungkinkan orang untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai tujuan, seperti mencari berita atau sumber penghasilan. Saat ini, YouTube adalah salah satu media sosial yang paling populer di kalangan masyarakat. Menurut Arief, N. F. (2016). Buku Tindak Tutur Guru Dalam Wacana Kelas Lengkap_Nur Fajar Arief. Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(2).

Permana, I. (2017)., YouTube merupakan platform video online yang utama digunakan untuk mencari, menonton, dan membagikan video asli dari berbagai belahan dunia melalui situs web. Banyak pengguna YouTube memanfaatkan platform ini untuk berinteraksi dan berbagi informasi terkait isu-isu sosial, budaya, politik, pendidikan, serta perkembangan terbaru di lingkungan sekitar, yang semuanya dapat diakses dengan mudah melalui ponsel pribadi. Kehadiran media sosial, termasuk Youtube, berpengaruh terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat (Cahyono, A. S. (2016).

Dari pembahasan di atas, interaksi antara pembicara dan pendengar adalah salah satu aspek terpenting dalam eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, di samping adanya media sosial. Menurut Hendaryan, R. (2015), "Proses komunikasi yang menggunakan bahasa kadang-kadang tidak berjalan dengan semestinya, dan bisa menimbulkan dampak negatif jika tidak berbasis pada penerimaan dan pemahaman yang baik, sehingga sikap antipati terhadap penutur dapat muncul". Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan norma penerimaan saat menyampaikan pesan.

Berdasarkan pembahasan di atas, faktor terpenting bagi keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terpisahkan adalah media sosial, yang mencakup interaksi antara pembicara dan pendengar. Arief, N. F. (2016). menyatakan bahwa "proses komunikasi yang menggunakan bahasa (ucapan) kadang-kadang tidak berjalan dengan baik, bahkan dapat menghasilkan dampak negatif akibat komunikasi yang tidak didasari pada penerimaan dan pemahaman bersama, yang mengarah pada sikap antipati terhadap pembicara." Oleh karena itu, saat menyampaikan pesan, perlu memperhatikan norma penerimaan serta kesantunan antara pembicara dan pendengar dalam sebuah komunikasi.

Kesantunan dalam berbahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Pendidikan tidak akan maju jika sumber daya manusianya tidak memiliki karakter yang santun. Ketidaksantunan dapat dilihat pada kolom komentar di video monolog YouTube Gibran, di mana banyak netizen memberikan komentar negatif. “Namun sayangnya, hingga Rabu (23 April 2025) pukul 13.35 WIB, video monolog Gibran itu mendapatkan dislike 108.157 kali dan telah ditonton sebanyak 867.319 kali” (Setuningsih, 2025). Komentar-komentar tersebut menunjukkan ketidaksantunan, yang berpotensi mempengaruhi pengguna media sosial lainnya.

Melihat fenomena ini, komentar-komentar netizen dalam YouTube video monolog tersebut menarik untuk digunakan sebagai objek penelitian dalam studi ini. Peneliti akan mengkaji karakteristik ketidaksantunan berbahasa dalam komentar-komentar video monolog YouTube Gibran. Penelitian ini akan fokus pada pelanggaran terhadap enam maksim menurut teori Leech, G. (1993) dalam ungkapan netizen di kolom komentar Video monolog YouTube Gibran tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan mengklasifikasi, mendeskripsikan, menafsirkan, dan menganalisis data yang sesuai dengan konteksnya, serta mengamati interaksi masyarakat dalam lingkungan mereka menggunakan bahasa. Penelitian kualitatif berfokus pada fakta dari suatu fenomena yang secara empiris ada dalam pengalaman para penutur, yang kemudian dicatat secara langsung (Sudaryanto. (1992). Dengan pendekatan kualitatif, studi ini mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, dan diskursus. Penelitian ini menghasilkan deskripsi data yang berupa kalimat-kalimat mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan di kolom komentar video monolog YouTube Gibran.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara memaparkan hasil analisis wacana yang menjadi subjek penelitian. Subjek utama adalah 200 komentar di video monolog YouTube Gibran yang berjudul Generasi Muda, Bonus Demografi dan Masa Depan Indonesia. Sementara objeknya adalah bentuk tuturan. Alat kaji berdasarkan prinsip ketidaksantunan berbahasa, yang melibatkan pelanggaran kesantunan berbahasa menurut Leech, G. (1993).

Teknik studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur sebelumnya, termasuk pengumpulan buku, bahan tertulis, dan referensi relevan untuk memahami pengaruh pada kolom komentar video monolog YouTube Gibran terhadap ketidaksantunan berbahasa. Setelah itu, teknik observasi diterapkan dengan mengikuti aktivitas sehari-hari sumber data atau akun media sosial yang dipelajari. Teknik simak juga digunakan untuk mendengarkan dengan seksama setiap tuturan dalam komentar pengguna video monolog YouTube Gibran. Teknik lanjutan dari simak adalah teknik sadap/catat, di mana penulis mencatat setiap tuturan netizen di kolom komentar menggunakan bahasa tulis untuk memudahkan analisis ketidaksantunan, termasuk mencatat tanggal, konten komentar, dan panjang data yang relevan. Menurut Mahsun, Mahyudi, J., & Sudirman. (2018) menyatakan teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Setelah menerapkan teknik sadap/catat, peneliti melanjutkan dengan teknik dokumentasi untuk memperoleh data tertulis melalui komunikasi verbal dalam bentuk komentar. Peneliti kemudian mengumpulkan bukti berupa data dari transkrip ucapan yang sesuai dengan prinsip ketidaksantunan berbahasa. Dokumentasi merupakan pengumpulan atau

penyajian komentar-komentar netizen dalam video monolog di YouTube Gibran. Proses ini mencakup pemilihan, pengolahan, pengumpulan, dan penyampaian informasi dan pengetahuan. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah arsip yang berkaitan dengan topik penelitian, komentar pada video monolog YouTube Gibran. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara interaktif, berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiono. (2018). Penelitian ini menerapkan metode analisis data interaktif, yang mencakup tiga langkah: penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi dari ucapan yang telah ditranskrip dalam bentuk tulisan. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech, G. (1993), yang mencakup maksim kebijaksanaan, kederawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Data yang terkumpul terdiri dari fakta dan opini, yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi bagi penelitian. Sumber data dalam studi ini berasal dari komentar netizen di video monolog YouTube Gibran. Data yang dikumpulkan berupa komentar netizen yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, yang mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip ketidaksantunan berbahasa. Komentar yang digunakan sebagai sumber data untuk studi ini adalah 200 komentar di video monolog YouTube Gibran yang berjudul “Generasi Muda, Bonus Demografi dan Masa Depan Indonesia” diunggah pada 22 April 2025. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantuna yang diuraikan oleh Leech, G. (1993) mencakup maksim kebijaksanaan, kederawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran pertama ditemukan pada maksim kebijaksanaan. Dari data yang diperoleh, terdapat dua puluh sembilan tuturan yang melanggar maksim tersebut. Penulis menemukan yang merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam komentar netizen di video monolog YouTube Gibran. Beberapa temuan tersebut akan ditampilkan sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan pada kolom komentar video monolog YouTube Gibran

Akun	Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan
@danyhot169	Gibran anda ini tk tau malu samalah seperti bapakmu Anda ini tau apa tentang kepemimpinan anda hanyalah sampah bangsa
@amirahfarhana-q7i	Yang muda mencari kerja yang tua di PHK
@aseprikisopiana5582	Di tahun gitu genz dan alfa yg menyebut garut itu adalah negara eropa, 7x3 itu 24 duduk di singgasana pemerintahan,,dan perusahaan perusahaan,, semua itu tercipta gib, yg memilih mentri pendidikan ngasal,, bos ojek suruh jadi mentri pendidikan negara ini jadi ojek semua
@Admin1-p7h	Pak, mau mengingatkan. Dislikanya sudah naik lagi jadi 155k. Bahaya ini pak ka Semangat wapresku terbaik 🍑🍑
@ZafaZalwam9u	Sekolah ga penting ,ijazah tinggal beli bisa buat nyapres 😊
@rianfitrayana	Bran coba lu bikin video tutorial dapat jabatan lewat jalur keluarga, anak muda s pejabat.. Jd pejabat kan ga butuh ijazah, asal pinter menjilat udah cukup

@giovinorifki	Oh god 😞, dosa apa rakyat indo punya wakil presiden seperti ini 😞😞
@JustThemoon05	Beli bot wak wkwkwkwk
@SayaSigma-y9s	Duit pajak malah buat beli like yt jir 😡👤

Dalam tabel tersebut, terdapat ungkapan yang kurang sopan. Hal ini sejalan dengan teori Leech, G. (1993) mengenai pelanggaran maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan para peserta diskusi untuk mengurangi dampak negatif terhadap orang lain atau meningkatkan keuntungan untuk mereka. Namun, dalam praktiknya, ungkapan yang muncul justru menunjukkan sebaliknya, di mana para peserta lebih fokus pada pengurangan kerugian pribadi atau peningkatan keuntungan untuk diri sendiri. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan dari video monolog YouTube Gibran dianggap tidak sopan karena melanggar maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran kedua telah ditemukan sebuah contoh tuturan yang melanggar maksim kedermawanan dalam kolom komentar video monolog YouTube Gibran, sesuai dengan maksim yang diungkapkan oleh Leech, G. (1993). Beberapa temuan tersebut akan ditampilkan sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Pelanggaran Maksim Kedermawanan pada kolom komentar video monolog YouTube Gibran

Akun	Pelanggaran Maksim Kedermawanan
@NayyaraGb	Saya salah satu GENERASI MUDA yg BERDIKARI, Pemuda yg mendapatkan pekerjaan dengan usaha sendiri, bukan GNENERASI MUDA Yg dpt pekerjaa hasil NEPOTISME!!!
@dayatayat7504	Likanya sampe 123k ribu jing, padahal kebanyakan yg komen ngehujat semua
@jemmyaldilla5329	99% HATE COMENT, WARGA +68 KMNA NICH
@adikarya_channel	Saya sebagaai taat pajak sangat tidak ridho jika pajak saya digunakan untuk membeli fake
@koessam	ada yang meroket tp bukan ekonomi ,, 😞 dr 6k to 100k dalam sehari? yang waras pst ta
@venomaru	nice bot, reported
@dimitrie.0128	Omon omon, Kami masyarakat Indonesia bertarung sendiri tanpa ada bantuan pemerintah Apalagi kelompok kalian.!
@tnab4750	Saat bbrp jam video ini di rilis saya sudah lalu lalang di kolom komentar, isinya semua p balik lagi setelah 7 hari, wow, sesuai yg saya prediksi, bakal banyak yg ga terima, alasan soal narasinya. Coba perhatikan diakhir2 video, ditambahkan musik yg menggiring seperti
@ekal1774	lebih menarik baca komen2nya dari pada dengerin orang baca teks, setuju ga temen2???
@mrtpowish	Diantara seluruh wapres Indonesia yang pernah ada, inilah wapres termuda namun paling ‘berbobot’ yang pernah ada.
@JeanzNeverDie	Beli like YouTube lu yee ? Uang pajak dipake buat beli like YouTube lu yee. Pinter lu kek kambing tetangga.

Dalam tuturan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat seorang penutur yang mencoba untuk memaksimalkan manfaat bagi dirinya dengan mengorbankan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Leech, G. (1993) mengenai pelanggaran maksim kedermawanan, yang menyatakan bahwa penutur cenderung akan mengurangi kerugian pribadi dan memperbesar keuntungan pribadi. Oleh

karena itu, tuturan yang dihasilkan melalui akun video monolog YouTube Gibran dianggap kurang sopan karena tidak mengikuti maksim kedermawanan.

Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran ketiga berkaitan dengan maksim pujian. Terdapat lima puluh empat contoh tuturan yang melanggar maksim pujian dalam kolom komentar video monolog YouTube Gibran. Penulis menemukan enam puluh dua data tuturan di kolom komentar netizen pada video monolog YouTube Gibran. Beberapa temuan tersebut akan ditampilkan sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 3: Pelanggaran Maksim Pujian pada kolom komentar video monolog YouTube Gibran

Akun	Pelanggaran Maksim Pujian
@kalkuluswithazis	likes nya udah 120k ges, sy percaya pasti ini organik

Semoga wapres kita saat ini teruskan hayalannya sampai tertidur pulas dan tidak terbangun lagi,

@mrtpwish	
@Stars7t	Udah yappingnya?
@muhammadmisba churriazaq6217	Cerita di Negeri Omon omon
@matakita29	Bener2 kaya Uzumaki Boruto di anime nya 😂
@inumakitogeh948	Ngomongnya sambil kumur kumur, absolute cinema 👍👍👍😂😂😂😂😂😂😂😂😂😂😂
@priokusnugroho	MAHA KOCOK DARI YANG TERKOCOKNGOCOK AJA SANA!!!!
@kznfirlyyy4900	Lawak suntik like
@geosaiofficial1070	Mantap bacaan komiknya
@ferriprabowo541	Sdhla pecatkh asam sulfat ini banyak anak bangsa yg pintar dan punya kompetensi

Tuturan yang disampaikan di atas mencerminkan ketidaksantunan karena berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Ini sejalan dengan teori Leech, G. (1993) mengenai pelanggaran maksim pujian, yang menyatakan bahwa penutur sebaiknya memberikan penghargaan dan rasa hormat kepada orang lain sambil meminimalkan ketidakhormatan. Namun, data tuturan yang ditemukan menunjukkan hal yang bertentangan. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan melalui akun Instagram video monolog YouTube Gibran dianggap tidak santun karena melanggar maksim pujian.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran keempat adalah pada maksim kerendahan hati. Penulis menemukan tiga puluh enam tuturan yang melanggar maksim tersebut di kolom komentar video monolog YouTube Gibran. Beberapa temuan tersebut akan ditampilkan sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati pada kolom komentar video monolog YouTube Gibran

Akun	Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati
@emstv5007	Belajar dulu sama reymond chin deh pak wapres wkwkwkwkwk
@firma_bandung6161	Ngomong ningali teks wae.. fufufafa

@Farrelsatria03	Si fufufafa ngomong apa bjir
@nizwar.m5004	Gara gara banyak pemilih goblok, pemerintahan sekarang jadi makin carut marut.
@devildesu6142	raja karbit
@calonpengusaha7067	lebih parah drpd makruf amin.
@steingaster3932	HEI GIBRAN, JANGAN PAKAI JASA BELI LIKE BUZZER DONG... KAN DIDENGARIN.....
@dafinstore5527	Kerjaan aja masih di cariin sama bapak, kok sok sok an ngomong bonus demografi 🗨️
@callistaatta5586	Ini orang ga tau malu apa yah
@yudiberkokok4160	KOSONG
@GussalamncaJr	Kapan sih sekeluarga ga nyusahin rakyat atau orang lain deh.. minimal kalo ga punya KAPASIBILITAS gausah nyalon bikin sengsara rakyat

Dalam tuturan yang diuraikan di atas, terdapat ucapan yang kurang sopan karena terlalu mementingkan rasa hormat pada diri sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Leech, G. (1993) mengenai pelanggaran maksim kerendahan hati, yang menyatakan bahwa penutur seharusnya memprioritaskan ketidakhormatan terhadap diri sendiri dan mengurangi penghormatan pada diri sendiri. Namun, data tuturan yang ditemukan justru menunjukkan kebalikan dari prinsip itu. Oleh karena itu, tuturan yang diambil dari kolom komentar video monolog YouTube Gibran dianggap tidak sopan karena tidak mematuhi maksim kerendahan hati.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran kelima terletak pada maksim kesepakatan. Terdapat dua puluh empat contoh tuturan yang melanggar maksim kesepakatan dalam kolom komentar video monolog YouTube Gibran. Penulis menemukan empat belas data tuturan dalam komentar netizen pada akun YouTube tersebut. Beberapa temuan tersebut akan ditampilkan sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 5: Pelanggaran Maksim Kesepakatan pada kolom komentar video monolog YouTube Gibran

Akun	Pelanggaran Maksim Kesepakatan
@UmarShofi24	Udahlah mundur aja 😊
@xelkop6546	Mending diem drpd lu ngomong. Setiap detiknya rusak demokrasi
@R-Winata	Dislike disembunyikan. Malu ya 😂😂😂😂
@kadalisis998	BAPAK ANAK SATU KELUARGA GAK TAU MALU 🤦
@metaverselearnchannel	ajarin ngutak ngutik hukum supaya bisa dapat kerja dong pak. paman dihukum tapi bapak masih bisa kerja itu keren, gen z sekali
@masbriotvmasbriotv2575	HASIL HITUNG CEPAT DISLIKE 🗨️ berapa nih??
@Faisal-q1v7v	Hapus DPR sarang korup
@CilungBaaa	Repot bareng-bareng
@Dodo99-f6i	Halahhh...anda kerjaan aja dicariin bapak lu... Mau bicara tentang masa depan anak bangsa.. 🤔

Dalam pernyataan di atas, terdapat contoh tuturan yang kurang sopan. Hal ini sejalan dengan teori Leech, G. (1993) mengenai pelanggaran maksim kesepakatan, yang menyatakan bahwa penutur dan mitra tutur seharusnya berupaya untuk meningkatkan kesepakatan dan mengurangi perbedaan. Namun, data tuturan yang diperoleh menunjukkan hal yang sebaliknya. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan dari video monolog YouTube Gibran dianggap tidak sopan karena tidak mengikuti maksim kesepakatan.

Pelanggaran Maksim Simpati

Pelanggaran keenam terdeteksi pada maksim simpati. Terdapat tiga puluh dua contoh tuturan yang melanggar maksim tersebut dalam kolom komentar video monolog YouTube Gibran, sesuai dengan teori Leech, G. (1993). Penulis menemukan bahwa ada sepuluh data tuturan yang melanggar maksim simpati berasal dari komentar netizen di video monolog YouTube Gibran. Beberapa temuan tersebut akan ditampilkan sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 6: Pelanggaran Maksim Simpati pada kolom komentar video monolog YouTube Gibran

Akun	Pelanggaran Maksim Simpati
@ViktorReznv	Gila LIKE AI nya 😏
@oyamoch.hololiveclip	Berisik banget sih anaknya jokowi ini yapping Mulu
@davadiazzuri4989	Bikin muak
@BagusMiftahul	Mulai dari ijazah palsu sampe like palsupun ada, keren banget ya 🤔
@bachtiaralkhulaifi9042	like palsu isi kosong
@roes6390	Plisss, nih Wapres ganti AI aja 😞. Gasslah di dislike semua videonya.
@natashazeora	Jangan ² ini yang berbicara juga dari Ai... Curiga aja tiba ² monolog, orang biasanya kalo pidato blebekblebek mulu

Dalam pernyataan di atas, terdapat tuturan yang tidak sopan karena kurangnya rasa simpati yang ditunjukkan. Hal ini sejalan dengan teori Leech, G. (1993) mengenai pelanggaran maksim simpati, yang menekankan pentingnya penutur untuk mengurangi antipati dan meningkatkan simpati terhadap orang lain. Namun, dalam contoh tuturan yang ditemukan, penutur tidak menunjukkan simpatinya kepada lawan bicaranya. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dianggap tidak sopan karena tidak mengikuti maksim simpati. Dengan demikian, tuturan yang dikeluarkan melalui video monolog YouTube Gibran termasuk dalam pelanggaran maksim simpati.

Persentase Keseluruhan

Dari penjelasan tersebut, pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada kolom komentar video monolog YouTube Gibran dapat dipersentasakan sebagai berikut.

Tabel 7: Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa pada kolom komentar video monolog YouTube Gibran

Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa					
Kebijaksanaan	Kedermawanan	Pujian	Kerendahan Hati	Simpati	Kesepakatan
14.5%	12.5%	27%	18%	16%	12%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kolom komentar video monolog YouTube Gibran, terdapat pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa yang dianalisis berdasarkan teori Leech, G. (1993) yang terdiri dari enam prinsip. Dari 200 subjek data, proporsi pelanggaran kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan sekitar 29 data atau 14,5%. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim pujian menduduki posisi terbanyak, yakni sebesar 54 data atau 27% dalam komentar video monolog YouTube Gibran.

KESIMPULAN

Kesantunan dalam berbahasa yang tercermin di kolom komentar video monolog YouTube Gibran menunjukkan adanya pelanggaran terhadap norma kesantunan, sebagaimana dijelaskan oleh teori maksim Leech, G. (1993) yang terdiri dari enam prinsip. Hasil analisis menunjukkan bahwa 27%

dari 200 komentar melanggar Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) Leech, G. (1993), didominasi oleh tuturan sarkastik dan merendahkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nanda, A. P. (2023) yang menunjukkan bahwa kehilangan kontrol di media sosial dapat mengurangi kesadaran berbahasa sopan akibat hilangnya kontrol sosial yang langsung.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi signifikan yang dapat dikelompokkan menjadi dua aspek utama. Dari segi teori, penelitian ini memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan kajian pragmatik bahasa Indonesia di era digital yang masih terbatas, khususnya dalam memahami perubahan norma kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi daring. Secara praktis, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan modul literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai budaya kesantunan lokal, sebagai langkah konkret untuk meningkatkan kesadaran berbahasa sopan di dunia digital.

Masih ada ruang luas untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam menggali faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhi perubahan norma kesantunan berbahasa di era digital, serta strategi untuk menangani isu ketidaksantunan berbahasa di ruang publik digital Indonesia. Temuan ini juga menggarisbawahi perlunya pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif linguistik, sosiologi, dan pendidikan karakter untuk memahami kompleksitas kesantunan berbahasa di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, N. F. (2016). Buku Tindak Tutur Guru Dalam Wacana Kelas Lengkap_Nur Fajar Arief. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2).
- Permana, I. (2017). Pengaruh Tayangan Media Sosial YouTube terhadap Perkembangan Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah SMA Indonesia Raya Bandung (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik:Perkenalan Awal*. In Rineka Cipta.
- Hendaryan, R. (2015). *Ekspresi Kesantunan Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kominfo. (2022). *Etika Berkomunikasi di Media Sosial*. Jakarta: Kementerian Kominfo.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik Terjemahan*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun, Mahyudi, J., & Sudirman. (2018). *PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS* . Prosiding PKM-CSR, 1.
- Maulida, F. D., Hendaryan, H., & Andini, S. (2023). *KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL TIKTOK AKUN DENISE CHARRESTA (Alternatif Model Pengembangan Bahan Ajar Teks Diskusi)*. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 311.
- Nanda, A. P. (2023). Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial. *Harmoni*, 22(2), 444-458.
- Permatasari, D. E. (2024). Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa di Media Sosial: Tragedi Kanjuruhan 2022. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 19(5).
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Sudaryanto. (1992). Metode linguistik: ke arah memahami metode linguistik. Gadjah Mada University Press.
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In ALFABET, cv.
- Setuningsih, Novianti . (2025). <https://nasional.kompas.com/read/2025/04/23/17062641/video-monolog-gibran-dapat-108-ribu-dislike-6-bulan-belum-buat-gebrakan>. diakses pada 24 April 2025.
- Pakri, J., & Garim, I. (2023). Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Onoma: Pendidikan, 9(